

PEMBERDAYAAN KADER DALAM DETEKSI DINI STUNTING PADA BALITA DI DESA TALANG JERINJING

Deswita, Yulianto, Findy Hindratni

Poltekkes Kemenkes Riau

* Penulis Korespondensi : deswitadea1974@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kejadian anak *stunting* di Riau mencapai 16.275 orang yang tersebar di berbagai kabupaten. Indragiri Hulu mencatat kejadian anak *stunting* sebanyak 831 orang termasuk ke dalam urutan ke 12 terbanyak se-kabupaten di Riau. Berdasarkan SK Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional No. Kep 42/M.PPN/HK/04/2020, kabupaten Indragiri Hulu termasuk Locus *Stunting* tahun 2021. Untuk itu diperlukan berbagai upaya dalam pengentasan kejadian *stunting* pada di masyarakat. Peran serta masyarakat sangat diharapkan dalam upaya tersebut. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas adalah dengan penunjukan kader yang berasal dari masyarakat. Dengan harapan kader merupakan perpanjangan tangan pihak puskesmas dalam menyampaikan informasi kesehatan dan mendeteksi secara dini masalah kesehatan yang ada di masyarakat. Dengan demikian perlu adanya upaya pemberdayaan kader dalam mendeteksi masalah *stunting* yang terjadi di masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan peran kader dalam deteksi dini *stunting* pada balita di Desa Talang Jerinjing Kabupaten Indragiri Hulu. Sasaran kegiatan ini adalah kader posyandu balita yang berjumlah 10 orang dengan kegiatan sebanyak 4 kali pertemuan. Hasil kegiatan ini adalah kader meningkat pengetahuan dan keterampilannya dalam mendeteksi tanda-tanda *stunting* pada balita. Target luaran yang akan dihasilkan adalah publikasi pada jurnal nasional yang terakreditasi dan video deteksi tanda-tanda *stunting* pada balita.

Kata kunci: Pemberdayaan, kader, deteksi dini, *stunting*, balita

Abstract

Stunting is a problem of chronic malnutrition caused by a lack of nutritional intake over a long period of time, resulting in growth disorders in children, namely the child's height is lower or shorter (stunted) than the age standard. The incidence of stunted children in Riau reached 16,275 people spread across various regency. Indragiri Hulu recorded the incidence of stunted children as many as 831 people, which is the 12th highest in all districts in Riau. Based on the Decree of the Minister of National Development Planning No. Kep 42/M.PPN/HK/04/2020, Indragiri Hulu district is included in the *Stunting* Locus in 2021. For this reason, various efforts are needed to eradicate the incidence of *stunting* in the community. Community participation is highly expected in this effort. One form of community empowerment that has been carried out by the Community Health Center is by appointing cadres from the community. It is hoped that cadres will become an extension of the community health center in conveying health information and detecting health problems in the community early. Thus, there is a need to empower cadres in detecting *stunting* problems that occur in the community. The aim of this activity is to increase the role of cadres in early detection of *stunting* in toddlers in Talang Jerinjing Village, Indragiri Hulu Regency. The target of this activity is 10 toddler posyandu cadres with 4 meetings. The result of this activity is that cadres have increased their knowledge and skills in detecting signs of *stunting* in young children. The target output that will be produced is publication in an accredited national journal and a video on detecting signs of *stunting* in toddlers. Keywords: empowerment, parents, breakfast

Keywords: Empowerment, cadres, early detection, *stunting*, toddlers

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah dan salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan *stunting*. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global (Kemenkes RI, 2019).

Jumlah penderita *stunting* di Indonesia menurut hasil Riskesdas 2018 terus menurun. Tetapi langkah pencegahan *stunting* sangat perlu dilakukan. Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015- 2019 difokuskan pada empat program salah satunya adalah penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*) (Pusdatin Kemenkes RI, 2017). *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan Hasil studi membuktikan bahwa pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi, hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang pada balita (Aryastami dan Tarigan, 2017).

Kejadian anak *stunting* di Riau mencapai 16.275 orang yang tersebar di berbagai kabupaten. Indragiri Hulu mencatat kejadian anak *stunting* sebanyak 831 orang termasuk ke dalam urutan ke 12 terbanyak se-kabupaten di Riau. Berdasarkan SK Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional No. Kep 42/M.PPN/HK/04/2020, kabupaten Indragiri Hulu termasuk Lokus *Stunting* tahun 2021. Untuk itu diperlukan berbagai upaya dalam pengentasan kejadian *stunting* pada di masyarakat. Angka kejadian *stunting* di Indragiri Hulu, meski terjadi penurunan kasus, namun masih perlu tindakan untuk mengentaskan kejadian *stunting* di masyarakat, terutama pada masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang masih kurang terhadap kesehatan. Salah satunya yang menjadi daerah lokus adalah desa Talang Jerinjing.

Desa talang Jerinjing adalah desa dengan sebagian besar masyarakat berasal dari suku asli Talang Mamak. Suku ini masih tergolong suku primitif dengan pola pemikiran masyarakat yang masih terkebelakang. Kebanyakan masyarakat memiliki tingkat Pendidikan yang masih rendah dan masih banyak yang masyarakat yang memegang teguh kepercayaan nenek moyang dengan percaya berobat ke dukun dari pada ke fasilitas kesehatan. Masyarakat belum mengenal banyak tentang hal – hal yang bermanfaat tentang kesehatan dan masih kurangnya animo kunjungan masyarakat setempat terhadap pelayanan kesehatan, seperti posyandu, terlihat dari angka kunjungan posyandu balita sangat kurang. Sehingga banyak balita yang tidak terdeteksi masalah kesehatannya. Untuk itulah tim tertarik melakukan peningkatan pemberdayaan kader dalam deteksi *stunting* pada balita di desa Talang Jerinjing. Melalui pemberdayaan kader diharapkan mampu menggerakkan masyarakat dan mampu mendeteksi dini jika ada kejadian *stunting* pada balita.

2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan 15 orang kader dalam mendeteksi tanda *stunting* pada balita. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan dilaksanakan di aula kantor Desa Talang Jerinjing, pertemuan pertama dilakukan apersepsi dengan cara menanyakan pengetahuan kader dalam mendeteksi tanda *stunting* pada balita, setelah itu dilakukan pemberian edukasi tentang *stunting* dan tanda *stunting* pada balita menggunakan materi yang ditayangkan dengan media infokus. Selama kegiatan, kader difasilitasi dalam ceramah dan diskusi. Pada pertemuan kedua, dilakukan praktek mendeteksi tanda *stunting* pada balita dengan langsung melakukan pengkajian pada balita bersama bidan desa di posyandu dan di rumah warga. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan evaluasi hasil dengan cara melakukan tanya jawab langsung ke kader yang telah di

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, pada 15 orang kader posyandu balita, sebelum pemberian edukasi, kader mengatakan belum begitu memahami cara mendeteksi tanda *stunting* pada balita, kader hanya sering mendengar kata *stunting*, namun belum pernah mengaplikasikan cara deteksi tanda *stunting* tersebut. Selama proses pemberian edukasi, kader aktif memberikan umpan balik dalam tanya jawab diskusi dengan tim pengabmas. Pada kegiatan praktek, kader memperhatikan dan dapat mengidentifikasi tanda *stunting* pada balita dengan benar. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi tanda *stunting* pada balita. Dengan meningkatnya kemampuan kader, hal tersebut dapat memberdayakan kader dalam mendeteksi secara dini tanda *stunting* pada balita, sehingga tanda *stunting* dapat dideteksi secara lebih dini di masyarakat.

Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Pemberian edukasi stunting pada balita



Gambar 2. Kader mengikuti kegiatan pemberian edukasi stunting pada balita



Gambar 3. Praktek mendeteksi tanda stunting pada balita



Gambar 4. Praktek mendeteksi tanda stunting pada balita

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat, seluruh orang tua yang hadir mengatakan bersedia mengupayakan anaknya sebelum berangkat sekolah sudah sarapan pagi di rumah dan siswa mengatakan akan makan di rumah sebelum ke sekolah. Terpenuhi sarapan pagi anak merupakan hasil peran serta orang tua dalam menyiapkan menu makanannya. Orang tua perlu memahami manfaat sarapan pagi untuk membantu kegiatan belajar anak di sekolah. (Hapsarui, 2022). Nutrisi yang terdapat dalam menu sarapan pagi anak mampu memberikan manfaat besar untuk meningkatkan kecerdasan anak, membantu daya tangkap terhadap pelajaran di sekolah serta meningkatkan imunitas anak agar terhindar dari penyakit (Kementerian Kesehatan, 2020). Tim pengabdian masyarakat berharap, seluruh orang tua mampu membuat anak mau sarapan dahulu sebelum ke sekolah.

4. KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat ini mampu memberdayakan kader dalam mendeteksi tanda stunting pada balita di Desa Talang Jerinjing Kabupaten Indragiri Hulu

5. DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu Atika, dkk. (2018). *Study Guide–Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: CV. Mine
- Aryastmai N.K, Tarigan I. (2017). *Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia*. *Buletin Penelitian Kesehatan*; 45(4):233-240
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan . (2019). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- BAPPENAS RI. (2014) *Pedoman Perencanaan Program Gerakan Sadar Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)*
- Par'I, Holil Muhammad. (2017). *Penilaian Status Gizi: Dilengkapi Proses Asuhan Gizi Terstandar*. Jakarta: EGC
- Goreti PM, Hadi Hamam, Laksmi GI. (2015) *Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta*. Depkes RI, Pola Mengasuh Anak Sejak Umur 1 Tahun Sampai 6 Tahun, Jakarta
- Kementerian bidang Kesejahteraan Rakyat, (2013). *Pedoman perencanaan program Gerakan Nasional percepatan perbaikan gizi dalam rangka seribu hari pertama kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Warta kesmas; gizi investasi masa depan bangsa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia
- (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi: Situasi Anak Pendek Di Indonesia*. Semester 1. Jakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2020). *Profil Kesehatan Riau*